



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPERAMEN ANAK USIA SEKOLAH KELAS III DI SD KRISTEN SETIA SA'DAN MATALLO KABUPATEN TORAJA UTARA TAHUN 2019

Defyanti Dwi Wahyuni Ambali¹, Ludia Banne Allo², Betrien Ta'diampang³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja^{1, 2, 3}

yantyanto@gmail.com¹, gemaristy@yahoo.com², betrien@gmail.com³

Abstrak

Perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah kelas III di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo Kabupaten Toraja Utara tahun 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua anak usia sekolah kelas III di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo Kabupaten Toraja Utara tahun 2019, dengan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 36 orang. Pengolahan data menggunakan program *Windows SPSS* dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Data diuji dengan uji *Chi-Square* dengan taraf kemaknaan 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah kelas III di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo Kabupaten Toraja Utara tahun 2019. Hasil penelitian dibuktikan dengan hasil uji statistik motivasi memperoleh nilai $p = 0,003$ (pola asuh otoriter), $p = 0,003$ (pola asuh demokratis), $p = 0,008$ (pola asuh permisif).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif dengan temperamen anak usia sekolah tahun 2019. Adapun saran dalam penelitian ini adalah disarankan agar orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif, dimana temperamen anak sangat erat kaitannya dengan pola asuh orang tua.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Anak

Abstract

The development of a child's personality is influenced by parenting patterns. Parenting is a pattern of parenting that applies in the family, namely how the family shapes the behavior of the next generation in accordance with good norms and values and in accordance with community life. This study aims to determine the relationship between parenting patterns and the temperament of third grade school-aged children at Setia Sa'dan Matallo Christian Elementary School, North Toraja Regency in 2019.

The population in this study were all parents of third grade school-age children at Setia Sa'dan Matallo Christian Elementary School, North Toraja Regency in 2019, using a descriptive analytical

research method with a cross sectional approach using a total sampling technique with a sample of 36 people. Processing of data using Windows SPSS program and presented in the form of tables and narratives. The data were tested by Chi-Square test with a significance level of 0.05.

The results showed that there was a relationship between parenting patterns and the temperament of third grade school-aged children at Setia Sa'dan Matallo Christian Elementary School, North Toraja Regency in 2019. The results of the study were proven by the results of the motivational statistical test to obtain a p value of 0.003 (authoritarian parenting), $p = 0.003$ (democratic parenting), $p = 0.008$ (permissive parenting).

The conclusion in this study is that there is a relationship between authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting with the temperament of school-age children in 2019. The suggestions in this study are suggested that parents can apply effective parenting, where the child's temperament is closely related to parenting.

PENDAHULUAN

Proses kehidupan dalam sebuah keluarga adalah proses belajar pertama bagi anak sebelum mereka hidup dalam lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu orang tua harus mampu memanfaatkan masa-masa ini mengembangkan potensi anak untuk membentuk pribadi yang sempurna (Jarrah, 2014). Fungsi keluarga yang utama adalah untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga (Suprajitno, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) fungsi psikologis keluarga adalah memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, serta memberikan identitas keluarga. Selain itu fungsi keluarga adalah untuk menyediakan lingkungan yang dapat meningkatkan perkembangan kepribadian secara alami, guna memberikan perlindungan psikologis yang optimum (Ratnasari, 2016). Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah proses yang dinamis dan berlangsung terus-menerus mulai dari masa konsepsi sampai dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Adapaun selain faktor genetik, lingkungan, biologis, fisik, psikososial, faktor keluarga sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Nuriyalla, 2018).

Perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh dalam masyarakat umumnya bernuansa dari yang sangat permisif sampai yang sangat otoriter. Pola asuh dalam suatu masyarakat dapat dikatakan homogen bila diterima sebagai pola asuh oleh seluruh keluarga yang hidup dalam masyarakat itu (Pangalila, 2015).

Terdapat beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya yang masing-masing memiliki dampak bagi perkembangan kepribadian anak. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua membatasi dan menghukum, yang menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua, orang tua menggunakan kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan mutlak, biasanya menggunakan ancaman-ancaman. Orang tua cenderung, memaksa, memerintah apabila anak tidak mau melakukan apa yang dilakukan orang tua, maka orang tua tidak segan untuk menghukum anaknya. Hasil pola asuh otoriter seringkali cemas dalam interaksi sosial, penakut, tertutup, pemalu, sukar melanggar norma, gemar menentang, memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua mendorong anak-anak agar mandiri, tetapi orang tua masih menentukan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka, orang tua

menyeimbangkan antara kontrol dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak, dan mendorong untuk mematuhi peraturan yang ada dengan mengikuti standar yang diterapkan, orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anaknya. Hasil pola asuh demokratis anak-anak berkompeten secara sosial dan bertanggung jawab secara sosial. Sedangkan pola asuh permisif. Pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua lebih mementingkan kehidupan mereka sendiri dari pada anak mereka. Hasil pola asuh permisif adalah anak-anak tidak dapat berkompeten secara sosial, memperlihatkan kendali yang buruk serta tidak membangun kemandirian dengan baik (Santrock, 2015).

Dalam konsep pola asuh orang tua-anak, temperamen anak turut menentukan penanganan yang tepat. Kualitas dan intensitas emosi, tingkat aktivitas, dan perhatian, sebagai ciri temperamen seseorang individu itu akan membentuk suatu pola reaksi emosi dan perilakunya (Juliska Gracinia, 2015).

Dalam memahami anak, memang akan lebih baik jika orang tua memahami temperamen anak. Temperamen merupakan kombinasi sifat-sifat yang diwarisi dari orang tua kepada anak. Tidak ada seorangpun yang tahu dimana letak temperamen, tetapi tampaknya ia ada di suatu tempat dalam pikiran atau pusat emosi (sering dirujuk sebagai hati). Dari sana, bersama-sama dengan ciri-ciri manusia lainnya dihasilkan penampakan dasar. Sebagian besar dari kita lebih menyadari ekspresinya daripada fungsinya. (Kusuma, dkk, 2016).

Temperamen adalah kepribadian yang lebih bergantung pada keadaan badaniah. Temperamen adalah gejala karakteristik dari sifat emosi individu, termasuk mudah tidaknya terkena rangsangan emosi, kekuatan dan kecepatannya bereaksi, kualitas kekuatan suasana hati secara fluktuasi dan intensitas suasana hati, serta bergantung pada faktor konstitusional, yang karenanya terutama berasal dari keturunan. Jadi, temperamen sifatnya turun-menurun dan tidak dapat diubah oleh pengaruh-pengaruh dari luar (Sunaryo, 2014).

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Dini Amansari Putri (2013) di TK ABA Ponggol Tamanagung Muntilan pada anak Pra Sekolah diperoleh bahwa sebagian besar dalam kategori pola asuh yang cukup sebanyak 20 (52,6 %), yang berdampak pada temperamen sulit sebanyak 16 (42,1 %). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan temperamen anak (Dini Amansari Putri, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada anak usia sekolah di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo Kabupaten Toraja Utara, masing-masing anak memiliki sifat temperamen yang berbeda-beda dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Ada yang bisa mengekspresikan emosinya secara terbuka ketika bermain bersama temannya atau ketika dia tidak suka terhadap teman sebayanya. Hasil wawancara singkat yang dilakukan penulis dengan orang tua anak diperoleh gambaran tentang jenis pola asuh yang diterapkan juga berbeda-beda.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih jelas dan mendalam tentang "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temperamen Anak Usia Sekolah Kelas III di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo Kabupaten Toraja Utara."

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui dinamika hubungan pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah kelas III di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo Kabupaten Toraja Utara. Pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali dan pengukuran dilakukan

terhadap suatu karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoadmojo, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Demografi Responden

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur
Di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo
Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019

Umur	n	%
25-35	18	50,0
36-45	17	47,2
46-55	1	2,8
Total	36	100,0

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden, responden yang berumur 25-35 Tahun sebanyak 18 orang (50,0%), responden yang berumur 36-45 Tahun sebanyak 17 orang (47,2%), dan responden yang berumur 46-55 Tahun sebanyak 1 orang (2,8%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan
Di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo
Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019

Pendidikan	n	%
SD	19	52,8
SMP	12	33,3
SMA	5	13,9
Total	36	100,0

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden, diperoleh responden yang berpendidikan SD sebanyak 19 orang (52,8%), responden yang berpendidikan SMP sebanyak 12 orang (33,3%), dan responden yang berpendidikan SMA sebanyak 5 orang (13,9%).

b. Karakteristik Variabel

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Otoriter
Orang Tua di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo
Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019

Pola Asuh Otoriter	n	%
Efektif	22	61,1
Kurang Efektif	14	38,9
Total	36	100,0

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden, diperoleh bahwa responden yang menerapkan pola asuh otoriter yang efektif sebanyak 22 orang (61,1%), sedangkan responden yang menerapkan pola asuh otoriter dengan kurang efektif sebanyak 14 orang (38,9%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Demokratis
Orang Tua di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo
Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019

Pola Asuh Demokratis	n	%
Efektif	18	50,0
Tidak Efektif	18	50,0
Total	36	100,0

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden, diperoleh bahwa responden yang menerapkan pola asuh demokratis dengan efektif sebanyak 18 orang (50,0%) dan responden yang menerapkan pola asuh demokratis dengan kurang efektif sebanyak 18 orang (50,0%).

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Permisif Orang Tua

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Permisif
Orang Tua di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo
Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019

Pola Asuh Permisif	n	%
Efektif	19	52,8
Tidak Efektif	17	47,2
Total	36	100,0

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.5 di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden, responden yang menerapkan pola asuh permisif dengan efektif sebanyak 19 orang (52,8%), sedangkan responden yang menerapkan pola asuh permisif dengan kurang efektif sebanyak 17 orang (47,2%).

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Temperamen Anak

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Temperamen Anak di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019

Temperamen Anak	n	%
Baik	10	27,8
Kurang Baik	26	72,2
Total	36	100,0

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.6 di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden, responden yang memiliki anak dengan temperamen kurang baik sebanyak 26 orang (72,2%), sedangkan responden yang memiliki anak dengan temperamen baik sebanyak 10 orang (27,8%).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan temperamen anak dengan menggunakan uji statistik *chi-square*, sebagai berikut:

a. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Temperamen Anak

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Temperamen Anak di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019

Pola Asuh Otoriter Orang Tua	Temperamen Anak				Jumlah		P
	Baik		Kurang Baik		Total	(%)	
	n	(%)	n	(%)			
Efektif	10	27,8	12	33,3	22	61,1	p = 0,003 (Chi-Square)
Kurang Efektif	0	0	14	38,9	14	38,9	
Total	10	27,8	26	72,2	36	100,0	

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Pada tabel 5.7 di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden, responden yang menerapkan pola asuh otoriter dengan efektif sebanyak 22 orang, dimana yang memiliki temperamen anak baik sebanyak 10 orang (27,8%) dengan temperamen anak kurang baik sebanyak 12 orang (33,3%). Sedangkan 14 responden (38,9%) yang memiliki pola asuh otoriter orang tua yang kurang efektif dan memiliki anak dengan temperamen kurang baik Berdasarkan hasil analisa data dengan uji statistik *fisher's exact test* dengan tingkat kemaknaan 0,05 diperoleh nilai

$p = 0,003 (<0,05)$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan memiliki makna ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan temperamen anak.

b. Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Temperamen Anak

Tabel 5.8
Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan
Temperamen Anak di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo
Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019

Pola Asuh Demokratis Orang Tua	Temperamen Anak				Jumlah		p
	Baik		Kurang Baik		Total	(%)	
	n	(%)	n	(%)			
Efektif	9	25,0	9	25,0	18	50,0	$p = 0,003$ (Chi-Square)
Kurang Efektif	1	2,8	17	47,2	18	50,0	
Total	10	27,8	26	72,2	36	100,0	

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Pada tabel 5.8 di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebanyak 18 responden yang menerapkan pola asuh demokratis dengan efektif sebanyak 9 orang (25,0%) yang dengan temperamen anak kurang baik sebanyak 9 orang (25,0%). Sedangkan responden yang menerapkan pola asuh demokratis dengan kurang efektif sebanyak 18 orang (50,0%), dimana memiliki anak dengan temperamen anak baik sebanyak 1 orang (2,8%) dan temperamen anak kurang baik sebanyak 17 orang (47,2%). Berdasarkan hasil analisa data dengan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 0,05 diperoleh nilai $p = 0,000 (<0,05)$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan memiliki makna ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan temperamen anak.

c. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Temperamen Anak

Tabel 5.9
Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan
Temperamen Anak di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo
Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019

Pola Asuh Permisif Orang Tua	Temperamen Anak				Jumlah		p
	Baik		Kurang Baik		Total	(%)	
	n	(%)	n	(%)			
Efektif	9	25,0	10	27,8	19	52,8	$p = 0,008$ (Chi-Square)
Kurang Efektif	1	2,8	16	44,4	17	47,2	
Total	10	27,8	26	72,2	36	100,0	

Sumber : Data Primer, Tahun 2019

Pada tabel 5.9 di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebanyak 19 responden, dimana responden yang menerapkan pola asuh permisif dengan temperamen anak baik sebanyak 9 orang (25,0%) dan dengan temperamen anak kurang baik sebanyak 10 orang (27,8%). Sedangkan yang menerapkan pola asuh permisif dengan kurang efektif sebanyak 17 orang (47,2%), dengan temperamen anak baik sebanyak 1 orang (2,8%)

dan temperamen kurang baik sebanyak 16 orang (44,4%). Berdasarkan hasil analisa data dengan uji statistik *fisher's exact test* dengan tingkat kemaknaan 0,05 diperoleh nilai $p = 0,0008 (<0,05)$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan memiliki makna ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan temperamen anak.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Otoriter

Dari 36 responden, responden yang menerapkan pola asuh otoriter dengan efektif sebanyak 22 orang (61,1%), sedangkan yang kurang efektif sebanyak 14 orang (38,8%). Sebagian besar responden menerapkan pola asuh otoriter dengan efektif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya tingkat pengetahuan. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pola asuh yang efektif terhadap perkembangan anak akan menerapkan pola asuh otoriter dengan efektif, sedangkan orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pola asuh otoriter akan menerapkan pola asuh otoriter dengan kurang efektif.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 1 Bawen, dimana dalam hasil penelitiannya diperoleh bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan kurang efektif karena rendahnya pengetahuan orang tua tentang akibat dari penerapan pola asuh otoriter orang tua yang kurang efektif. Sedangkan orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pola asuh otoriter menerapkan pola asuh otoriter dengan kurang efektif.

b. Pola Asuh Demokratis

Dari 36 responden, 18 responden (50,0%) menerapkan pola asuh demokratis dengan efektif dan 18 responden (50,0%) menerapkan pola asuh demokratis dengan kurang efektif. Masing-masing orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan cara yang berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua, misalnya umur ibu. Orang tua yang menikah pada umur yang belum dewasa atau melakukan pernikahan dini cenderung belum memiliki pengalaman yang baik dalam menerapkan pola asuh demokratis dengan efektif. Sebaliknya orang tua yang menikah pada umur yang dewasa cenderung memiliki kesiapan dan pengalaman yang lebih baik dalam menerapkan pola asuh demokratis dengan efektif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 1 Bawen. Dalam penelitiannya dijelaskan tentang pengaruh umur orang tua dengan penerapan pola asuh demokratis dengan efektif. Orang tua yang matang secara umur akan lebih efektif dalam menerapkan pola asuh demokratis.

c. Pola Asuh Permisif

Dari 36 responden, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan efektif sebanyak 19 orang (52,8%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan kurang efektif sebanyak 17 orang (47,2%). Faktor pengetahuan orang tua erat kaitannya dengan penerapan pola asuh orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan efektif pada umumnya dilakukan oleh orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya menerapkan pola asuh permisif dengan efektif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 1 Bawen. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif dengan kurang efektif karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya menerapkan pola asuh dengan efektif.

2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temperamen Anak

a. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Temperamen Anak

Dari 36 responden, responden yang menerapkan pola asuh otoriter dengan efektif sebanyak 22 orang, dimana yang memiliki temperamen anak baik sebanyak 10 orang (27,8%). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan efektif akan mempengaruhi temperamen anak menjadi baik karena dengan penerapan pola asuh otoriter yang baik yaitu dengan memberikan sanksi tegas jika anak melanggar salah dalam melanggar aturan yang ditetapkan oleh keluarga. Responden yang menerapkan pola asuh otoriter dengan efektif dan memiliki anak dengan temperamen kurang baik sebanyak 12 orang (33,3%). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan efektif namun memiliki anak yang bertemperamen kurang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh karena faktor pendukung lain seperti jenis kelamin anak. Anak yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih susah diatur dibandingkan dengan anak perempuan sehingga lebih cepat emosi. Sedangkan 14 responden (38,9%) yang memiliki pola asuh otoriter orang tua yang kurang efektif dan memiliki anak dengan temperamen kurang baik. Hal ini jelas bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan kurang efektif yaitu terlalu bersikap otoriter, menuntut anak untuk patuh terhadap aturan yang berlaku tanpa memberi penjelasan yang baik membuat anak akan merasa terus disalahkan sehingga membuat anak menjadi pembangkang dan mudah marah.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan efektif akan memiliki anak yang baik karena adanya didikan otoriter orang tua yang efektif, dalam artian memberi ketegasan dan sikap disiplin pada anak dengan efektif. Anak diasuh dengan tegas akan menyebabkan anak akan patuh pada aturan orang tua dan tidak menjadi anak yang pembangkang.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua membatasi dan menghukum, yang menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua dan menggunakan kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan mutlak. Orang tua cenderung, memaksa, memerintah apabila anak tidak mau melakukan apa yang dilakukan orang tua, maka orang tua tidak segan

untuk menghukum anaknya. Hasil pola asuh otoriter seringkali cemas dalam interaksi sosial, penakut, tertutup, pemalu, sukar melanggar norma, gemar menentang, memiliki kemampuan komunikasi yang rendah (Santrock, 2015).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 1 Bawen, dimana dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, semakin besar kemungkinan anaknya untuk bereaksi dengan amarah. Dalam pola asuh otoriter anak akan mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif. Hal ini sangat berpengaruh terhadap temperamen anak. Anak dengan penerapan pola asuh otoriter akan lebih sering cepat terpancing emosi. Namun, terdapat berbagai faktor pendukung lain yang mempengaruhi temperamen anak seperti jenis kelamin anak. Anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih cepat emosi dibanding anak perempuan.

Berdasarkan hasil analisa data dengan uji statistik *fisher's exact test* dengan tingkat kemaknaan 0,05 diperoleh nilai $p = 0,003 (<0,05)$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan memiliki makna ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan temperamen anak.

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan temperamen anak usia sekolah kelas III di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019. Penerapan pola asuh otoriter orang tua yang kurang efektif akan temperamen yang kurang baik pada anak.

b. Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Temperamen Anak

Dari 36 responden, sebanyak 18 responden yang menerapkan pola asuh demokratis dengan efektif sebanyak 9 orang (25,0%). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan efektif yaitu memberi kebebasan dengan tetap mematuhi aturan yang berlaku membuat anak merasa dipercaya dan lebih merasa dihargai sehingga membuat anak lebih baik dalam mengekspresikan perasaan marah dengan baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan efektif yang memiliki anak dengan temperamen anak kurang baik sebanyak 9 orang (25,0%). Hal ini bisa disebabkan oleh karena faktor jenis kelamin anak. Anak yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih cepat marah dibanding anak perempuan. Sedangkan responden yang menerapkan pola asuh demokratis dengan kurang efektif sebanyak 18 orang (50,0%), dimana memiliki anak dengan temperamen anak baik sebanyak 1 orang (2,8%) dan temperamen anak kurang baik sebanyak 17 orang (47,2%). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan kurang efektif cenderung akan memiliki anak yang bertemperamen kurang baik karena pola asuh demokratis yang kurang efektif akan menyebabkan anak cepat merasa takut salah sehingga mempengaruhi temperamen anak tersebut. Terdapat anak dengan pola asuh orang demokratis orang yang kurang efektif memiliki anak dengan temperamen kurang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kepribadian anak tersebut. Anak yang memiliki

kepribadian yang baik cenderung akan lebih mampu mengontrol emosinya dengan baik.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan efektif adalah orang tua yang memberi kebebasan pada anak namun masih terus mengawasi setiap tindakan anaknya. Dalam hal tersebut anak akan menjadi mandiri namun tetap memperhatikan aturan yang dibuat oleh orang tua sehingga akan menyebabkan perkembangan emosi yang baik pada anak. Namun sebaliknya, jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan kurang efektif misalnya terlalu membebaskan anak tanpa aturan yang harus diikuti oleh anak akan berdampak pada temperamen anak yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisa data hasil uji diperoleh nilai $p = 0,003 (< 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan temperamen anak usia sekolah kelas III di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua mendorong anak-anak agar mandiri, tetapi orang tua masih menentukan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka, orang tua menyeimbangkan antara kontrol dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak, dan mendorong untuk mematuhi peraturan yang ada dengan mengikuti standar yang diterapkan. Hasil pola asuh demokratis anak-anak berkompeten secara sosial dan bertanggung jawab secara sosial (Santrock, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 1 Bawen, dimana dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pada penerapan pola asuh demokratis terbukti dapat mengontrol emosi/ temperamen anak. Pola asuh demokratis mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Pola asuh demokratis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab. Hal tersebut memberi dampak positif dalam perilaku anak dalam mengontrol emosi. Pada umumnya, anak dengan pengasuhan demokratis akan lebih baik dalam mengontrol emosinya. Namun, terdapat berbagai faktor pendukung lain yang mempengaruhi temperamen anak misalnya jenis kelamin dan kepribadian anak. Anak yang berkepribadian baik cenderung lebih mudah dalam mengontrol emosinya.

c. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Temperamen Anak

Dari 36 responden, sebanyak 19 responden dimana responden yang menerapkan pola asuh permisif dengan temperamen anak baik sebanyak 9 orang (25,0%). Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan efektif akan membuat anak merasa mandiri dan merasa dipercaya sehingga mempengaruhi temperamennya. Anak akan menjadi penurut dan tidak suka membangkang. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan efektif dimana memiliki anak dengan temperamen kurang baik sebanyak 10 orang (27,8%). Hal ini bisa disebabkan oleh

karena temperamen anak dipengaruhi oleh faktor pendukung lain seperti kepribadian anak. Anak dengan kepribadian kurang baik akan lebih cepat marah meskipun dengan pola asuh yang efektif. Sedangkan yang menerapkan pola asuh permisif dengan kurang efektif sebanyak 17 orang (47,2%), dengan temperamen anak baik sebanyak 1 orang (2,8%). Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan kurang efektif akan membuat anak menjadi merasa bebas sehingga apabila melakukan kesalahan dan mendapat teguran, anak tersebut akan lebih mudah marah. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yang kurang efektif dan memiliki anak temperamen kurang baik sebanyak 16 orang (44,4%). Hal ini jelas bahwa akibat penerapan pola asuh permisif yang kurang efektif membuat anak akan merasa dibebaskan sehingga jika mendapat teguran terhadap kesalahan, anak tersebut akan lebih mudah marah.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan efektif akan memiliki anak dengan temperamen yang baik. Pola asuh permisif yang efektif adalah dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mandiri dan mengikuti kemauan anak sepanjang anak masih dalam pengawasan dari orang tua. Hal tersebut akan berdampak pada perkembangan emosi anak yang baik. Namun jika orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan kurang efektif, dalam artian terlalu membebaskan dan mengikuti kemauan anak akan berdampak pada perkembangan emosi anak yang kurang baik misalnya anak akan bertemperamen kurang baik atau menjadi pembangkang bahkan melawan orang tua jika kemauannya tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisa data hasil uji diperoleh nilai $p = 0,008 (< 0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan temperamen anak usia sekolah kelas III di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua lebih mementingkan kehidupan mereka sendiri daripada anak mereka. Hasil pola asuh permisif adalah anak-anak tidak dapat berkompeten secara sosial, memperlihatkan kendali yang buruk serta tidak membangun kemandirian dengan baik (Santrock, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 1 Bawen, dimana dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa pada penerapan pola asuh permisif, orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anaknya. Orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak akan menggunakan amarahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Anak dengan pola asuh permisif akan sulit mengontrol amarahnya. Namun demikian terdapat faktor pendukung lain yang mempengaruhi temperamen anak, misalnya kepribadian anak. Anak yang memiliki kepribadian baik akan lebih mudah mengontrol amarah.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan temperamen anak usia sekolah kelas III di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo tahun 2019.
2. Ada hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan temperamen anak usia sekolah kelas III di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo tahun 2019.
3. Ada hubungan pola asuh permisif orang tua dengan temperamen anak usia sekolah kelas III di SD Kristen Setia Sa'dan Matallo tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Darriyo, Agus. 2017. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Grasindo
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Sagung Seto
- El-Hana. 2017. *Jenis-jenis Temperamen Anak*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gracinia, Juliska. 2015. *Ajari Aku*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Gunarsa, Singgih. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hidayah, Rifa. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak*. Malang : UIN Malang Perss
- Hidayat, Azis. 2014. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Kusuma, Erna. 2016. *Apakah Anaku Berbeda*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmojo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmojo. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2015. *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Pieter, Herri. 2014. *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Putri, Dini. Amansari. 2013. *Hubungan Pola Asuh dengan Temperamen Anak di TK ABA Panggul Tamangung*
- Rianti, Ayu Agus. 2016. *Wujudkan Cita-cita Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Santrock. 2015. *Psikologi Pendidikan Edisi 5*. Jakarta : Gramedia
- Setiabudhi, Tony. 2015. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta : Gramedia
- Setiadi. 2015. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sunaryo. 2014. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Suprajitno. 2016. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC
- Surbakti, E. B. 2016. *Kenalilah Anak Anda*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Syumanjaya, Bambang. 2015. *Meningkatkan Kecerdasan Perilaku*. Jakarta : EGC
- Tridhonanto. 2014. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Kartika. *Karakteristik Perkembangan Sosial Emos Siswa Full Day School Dikaitkan dengan Sistem Pembelajaran Full Day School*. Jawa Barat : Universitas Pendidikan Indonesia <http://eprints.ums.ac.id/16044/>
- Kirana, Rizkia. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Pra Sekolah*. Semarang : Fakultas Psikologi Ilmu Pendidikan Universitas Semarang <http://eprints.ums.ac.id/18580/>

